



Pendidikan Agama Kristen Keluarga dalam Menerapkan Kasih Kepada Anak-Anak Broken Home

Anggun S. Fay^{1*}, Risna Y. Kono², Della M. Bako³, Yaba O. Fay⁴,
Sindi W. Nubatonis⁵, Hermin⁶

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: Fay_anggunfay218@gmail.com, konorisna2@gmail.com, dellamaresnabako@gmail.com,
Fay_yabaornalfay@gmail.com, sindinbts@gmail.com, herminsolly@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 03, 2026
Revised January 14, 2026
Accepted January 15, 2026

Keywords:

Christian Religious Education,
Family, Love, Children From
Broken Homes.

ABSTRACT

Christian Religious Education in the family plays a crucial role in instilling the value of love in children, especially those from broken homes. Incomplete family conditions often impact children's emotional and spiritual development. This study aims to examine the application of Christian love in Christian Religious Education for children from broken homes through a qualitative approach and literature review. The results indicate that the application of love through acceptance, mentoring, empathetic communication, and exemplary faith can help children experience God's love and support their faith growth and emotional recovery.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 03, 2026
Revised January 14, 2026
Accepted January 15, 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Kristen,
Keluarga, Kasih, Anak Broken
Home.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kasih kepada anak, khususnya bagi anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Kondisi keluarga yang tidak utuh sering berdampak pada perkembangan emosional dan spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kasih Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga bagi anak broken home melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan kasih melalui penerimaan, pendampingan, komunikasi yang penuh empati, dan keteladanan iman dapat membantu anak merasakan kasih Allah serta mendukung pertumbuhan iman dan pemulihan emosional mereka.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Anggun S. Fay
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: Fay_anggunfay218@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga *broken home* sering kali meninggalkan luka mendalam pada anak-anaknya, yang tidak hanya berupa

gangguan emosional dan perilaku bermasalah tetapi juga tantangan dalam perkembangan sosial serta psikologis mereka. Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa anak dari keluarga



broken home menghadapi risiko gangguan emosi seperti rendahnya kepercayaan diri, emosi yang tidak stabil, serta kecenderungan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosialnya, yang muncul karena lemahnya dukungan emosional dan perubahan struktur keluarga akibat konflik atau perceraian orang tua(Elviona, 2025). Dalam aspek perkembangan sosial-emosional, studi menemukan bahwa kondisi *broken home* berdampak negatif terhadap interaksi anak dengan teman dan lingkungan karena mereka cenderung lebih pendiam serta kurang percaya diri (Suryatin, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, meskipun keluarga yang mengalami perpecahan menghadapi tantangan demikian, keluarga tetap dipanggil untuk menjadi agen kasih Kristus yang memulihkan bagi anak-anak yang terluka secara emosional dan spiritual. Alkitab mengajarkan bahwa kasih menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kehidupan rohani anak, serta bahwa kasih Kristus dapat menyembuhkan dan memulihkan luka hati yang ditinggalkan oleh situasi keluarga yang tidak utuh.

Keluarga *broken home* ditandai dengan perpisahan orang tua, perceraian, atau konflik berkepanjangan yang merusak harmoni rumah tangga, sehingga menyebabkan anak-anak rentan mengalami trauma psikologis maupun spiritual.(Emery, 2004) menjelaskan bahwa perceraian dan konflik orang tua membawa dampak mendalam bagi anak, terutama pada stabilitas emosional, rasa aman, dan perkembangan perilaku mereka. Anak-anak sering mencari perhatian melalui perilaku negatif di rumah, sekolah, atau masyarakat karena kehilangan kasih yang stabil dan konsisten dari figur orang tua(Chapman & Campbell, 2012). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, keluarga tetap dipahami sebagai tempat utama pembentukan iman, dan kasih Kristus dipandang sebagai kekuatan

pemulihan yang menolong anak menemukan identitas dan harga diri yang benar di dalam Tuhan (Hendriks, 2017);(Anthony & Benson, 2011). Karena itu, pengajaran kasih yang holistik dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat penting untuk memulihkan luka emosional dan spiritual anak dari keluarga *broken home*.

Alkitab menekankan kasih sebagai inti pendidikan keluarga kristen seperti dalam Efesus 6:4 yang memerintahkan ayat-ayat untuk mendidik anak dengan kasih non-destruktif, serta contoh Abraham yang mendidik Ishak dengan ketaatan kepada Tuhan (Kej, 22:1-9). Orang tua, meski dalam kondisi *broken home*, di panggil menjadi teladan kasih seperti kristus, menghindari pola asuh destruktif sepeerti keluarga imam Eli (1 Samuel 2:11-17). Efesus 4:12 juga mengajak orang tua memperlengkapi anak menjadi pelayan Tuhan yang setia melalui kasih yang membangun(Earley, 2021).

Pendidikan Agama Kristen di keluarga *broken home* berperan dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai kasih, motivasi, dan sikap saling menghargai, serta menciptakan sinergi antara rumah, gereja, dan sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen turut mendukung dengan mengisi kekosongan spiritual anak dan menumbuhkan semangat hidup yang berakar pada iman, sehingga anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang utuh meskipun menghadapi tantangan keluarga. Implementasi pendidikan iman ini sangat relevan di era modern, di mana teknologi dan tekanan sosial semakin menguji keutuhan keluarga dan kekuatan karakter anak. Pandangan ini selaras dengan Smith & Kim (2022), yang menegaskan bahwa pengasuhan Kristen yang efektif dalam konteks kontemporer melibatkan proses pembentukan karakter yang berfokus pada kasih, disiplin rohani, dan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Janssen et al., 2024).



METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu mengkaji, menganalisis, dan mensintesiskan berbagai sumber yang relevan seperti literatur teologis, buku-buku Pendidikan Agama Kristen, serta kajian psikologi anak. Sumber-sumber tersebut meliputi Alkitab, buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan tentang peran Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga broken home. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai pembentukan karakter anak dalam perspektif iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Secara etimologi kata PAK berasal dari bahasa Yunani yaitu pedagogis yang artinya kegiatan untuk membimbing. Dalam KBBI juga dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku. PAK adalah salah satu dari tugas gereja. PAK itu adalah pendidikan yang seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh gereja itu sendiri. PAK tidak lain dan tidak bukan adalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya. Pendidikan agama kristen juga diartikan pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan firman Allah di bawah bimbingan Roh Kudus dengan sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga di dalam mereka dihasilkan pertumbuhan rohani yang berasinambungan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan kasih terhadap sesamanya (Cardoza, 2024).

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk mempersiapkan manusia untuk meyakini, memahami, dan

mengamalkan agama kristen itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan pengetahuan tentang pendidikan kristen dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan agar manusia dapat mengetahui apa yang baik dan buruk. Robert W. Pazmino mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sengaja dan sistematis, di topang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentrasmisikan pengetahuan nilai, sikap, keterampilan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga kita hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus (Pazmiño, 2018).

Pengertian Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga

Pendidikan Agama Kristen keluarga adalah usaha sadar orang tua untuk mendidik dan membentuk karakter anak-anak berdasarkan iman Kristen, menanamkan nilai-nilai Alkitabiah, serta membimbing pertumbuhan rohani dan mental mereka agar mengenal Tuhan dan hidup sesuai ajaran Kristus, menjadikannya fondasi utama pendidikan iman sebelum sekolah dan gereja. Ini mencakup pengajaran, teladan, dan praktik ibadah harian seperti doa dan membaca Firman, dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman kuat dan menjadi saksi kristus (Estep & Kim, 2023).

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang sangat penting, sebab Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang memberikan landasan iman Kristen kepada setiap orang baik melalui keluarga, gereja dan sekolah. Keluarga adalah anugerah Allah yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dan terutama bagi anak. Keluarga Kristen lah yang memegang peranan yang



terpenting dalam Pendidikan Agama Kristen. Keluarga adalah sebagai satu kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Apabila keluarga sehat dan kuat, maka masyarakat umum pun juga akan kuat. Keluarga adalah suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang paling kuat. Keluarga Kristen yang telah di kuasai oleh Tuhan Yesus, pasti keluarga itu akan menjadi taat dan kuat di dalam Tuhan dan mereka akan mengembangkan dan mematangkan pribadi-pribadi Kristen yang luhur(Chandler et al., 2021).

Keluarga Kristen merupakan suatu prsekutuan antara anak-anak dengan orang tuanya, yang sanggup menciptakan suasana kristen sejati di dalam lingkungan mereka sendiri. Friedman dalam Elsa Mursafitri (2015) menyebutkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan satu ikatan perkawinan, hubungan darah yang bertujuan mempertahankan budaya yang umum dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota. Keluargam merupakan institusi pusat pada masyarakat yang telah banayk mengalami perubahan konsep, struktur dan fungsi dari unit keluarga seiring berjalannya waktu. Duval dan Logan (1986) menyebutkan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga(Mbo'oh, 2020).

Kasih Kepada Anak-anak Broken Home

Kasih kepada anak-anak *broken home* merupakan wujud kasih yang memulihkan, menerima tanpa syarat, serta menghadirkan rasa aman bagi mereka yang mengalami luka emosional akibat

perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan dalam keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga tidak utuh sering kali menghadapi perasaan ditolak, kehilangan figur orang tua, rendah diri, dan krisis identitas. Oleh karena itu, kasih yang diberikan kepada mereka harus bersifat inklusif, konsisten, dan penuh empati, sehingga mampu membantu mereka memulihkan harga diri dan stabilitas emosional. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional, penerimaan tanpa syarat, dan kasih yang berkelanjutan dari orang dewasa signifikan dalam memulihkan trauma dan membantu perkembangan psikologis anak dari keluarga *broken home*(Prameswari & Muhid, 2022).

Anak-anak *broken home* membutuhkan penerimaan yang tulus dan apa adanya, tanpa harus disalahkan atas kondisi keluarga yang mereka alami. Firman Tuhan menegaskan pentingnya sikap menerima ini: “*Terimalah seorang akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah*” (Roma 15:7). Kasih yang menerima membuat anak merasa berharga dan dicintai, meskipun mereka berasal dari keluarga yang tidak lagi utuh. Kasih Kristen bukan hanya bersifat menerima, tetapi juga memiliki daya untuk menyembuhkan dan memulihkan luka batin, sehingga membantu anak menemukan kembali rasa aman, harga diri, dan identitasnya di dalam Tuhan(Matondang et al., 2024).

Menurut (Matondang et al., 2024) Orang tua, keluarga, Guru PAK, dan gereja dipanggil menjadi saluran pemulihan Allah bagi anak-anak *broken home*. Firman Tuhan menegaskan bahwa Allah “menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka” (Mazmur 147:3), sehingga kehadiran orang-orang dewasa yang penuh kasih menjadi perpanjangan tangan-Nya. Kehadiran yang setia melalui perhatian, waktu, dan komunikasi yang hangat sangat



penting untuk menumbuhkan rasa aman, sesuai dengan janji Tuhan: “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau” (Ibrani 13:5b). Konsistensi kasih menolong anak membangun kepercayaan diri dan kestabilan emosional, sementara bimbingan dalam nilai, disiplin, dan iman Kristen berfungsi membentuk karakter mereka (Amsal 22:6). Kasih kepada anak-anak *broken home* bukan hanya menenangkan, tetapi juga memulihkan dan menuntun, sebagai refleksi kasih Allah yang sempurna dan tidak bersyarat, sebab “kasih itu sabar, kasih itu murah hati... kasih tidak berkesudahan” (1 Korintus 13:4, 8a).

Kasih kepada anak-anak *broken home* merupakan panggilan iman Kristen untuk menghadirkan kasih Allah yang memulihkan, meneguhkan, dan memberi harapan. Melalui kasih yang tulus dan berlandaskan Firman Tuhan, anak-anak yang terluka karena ketidakharmonisan keluarga dapat merasakan penerimaan, pemulihan emosional, serta penguatan iman. Kasih yang konsisten membantu mereka bertumbuh menjadi pribadi yang utuh, memiliki harga diri yang sehat, dan mampu membangun relasi yang benar dengan Tuhan serta sesama (Nola, 2024). Dengan demikian, kasih Kristen bukan sekadar tindakan belas kasih, tetapi suatu pelayanan pastoral yang menghadirkan karya pemulihan Allah dalam kehidupan anak-anak *broken home*.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menerapkan kasih kepada anak-anak yang berassal dari keluarga *broken home*. Dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, anak sering mengalami luka emosional, rasa kehilangan dan krisis identitas. Melalui PAK keluarga, nilai kasih Kristus dapat menjadi sarana pemulihan yang menolong anak

merasakan penerimaan, keamanan, dan penghargaan diri.

Penerapan kasih dalam PAK keluarga tidak hanya diwujudkan melalui pengajaran Firman Tuhan, tetapi juga melalui keteladan hidup orang tua atau pengasuh, perhatian yang konsisten, komunikasi yang empatik, serta pendampingan rohani yang berkelanjutan. Kasih yang berlandaskan kasih Allah (Agape) menolong anak *broken home* mamahami bahwa mereka berharga di hadapan Tuhan, sekalipun mengalami kegagalan dalam struktur keluarga.

Dengan demikian, Pendidikan Agam Kristen keluarga berfungsi sebagai fondasi rohani yang membentuk karakter anak, menumbuhkan iman, serta menolong mereka menghadapi relitas hidup dengan pengharapan. PAK keluarga yang berorientasi pada kasih Kristus mampu menjadi sarana pemulihan dan transformasi bagi anak-anak *broken home*, sehingga mereka dapat bertumbuh secara utuh baik secara rohani, emosional maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M., & Benson, W. S. (2011). *Exploring the History and Philosophy of Christian Education*. Baker Academic.
- Cardoza, F. (Ed. . (2024). *Christian Education: A Guide to the Foundations of Ministry*. Baker Academic.
- Chandler, M., Griffin, A., & Koch, J. (2021). *Family Discipleship: Leading Your Home through Time, Moments, and Milestones*. B&H Publishing.
- Chapman, G., & Campbell, R. (2012). *The 5 Love Languages of Children: The Secret to Loving Children Effectively*. Northfield Publishing.
- Earley, J. W. (2021). *Habits of the Household: Practicing the Story of God in Everyday Family Rhythms*.



- Zondervan.
- Elviona, N. (2025). Waspadai Dampak Broken Home Terhadap Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/view/6585>
- Emery, R. E. (2004). *The Truth About Children and Divorce*. Viking.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2023). *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. IVP Academic.
- Hendriks, J. (2017). *Family Spirituality: God's Plan for Spiritual Formation in the Home*. Zondervan.
- Janssen, D., Crutchfield, C. D., Lee, V. A., & Young Brown, J. (2024). *Raising Faithful Kids: This Is the Stuff of Faith*. Judson Press.
- Matondang, F. S. P., Astuti, N. H., Rokan, N. H., Dewi, A. P., & Andinata, M. P. (2024). Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma Broken Home pada Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.16517>
- Mbo'oh, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga terhadap Spiritualitas Anak. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Nola, E. (2024). Waspadai Dampak Broken Home Terhadap Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 12(3). <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i3.6585>
- Pazmiño, R. W. (2018). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Academic.
- Prameswari, S. A., & Muhid, A. (2022). Dukungan Sosial untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Anak Broken Home: Literature Review. *Jurnal Psimawa : Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v5i1.1600>
- Suryatin, E. (2024). Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/sanak/article/view/6492>